

Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 2019–2024

Fadila Khairunnisa¹, Haza Ulandari², Endah Sekar Rini³, Nuraini Bilqis⁴, Yasmin Imtyaz⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar/Pasar V, Medan, Sumatera Utara, 20221.

Email: yasminimtyaz5@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 5 Mei 2026

Kata Kunci

konsumsi rumah tangga, inflasi, pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, Indonesia

Keywords

household consumption, inflation, per capita income, economic growth, Indonesia



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya selama periode 2020–2025. Konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dalam perekonomian yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga perubahannya dapat mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi dokumentasi (data sekunder) yang diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Data yang dianalisis meliputi konsumsi rumah tangga, inflasi, pendapatan per kapita, dan upah minimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga mengalami penurunan pada masa pandemi COVID-19, kemudian mengalami pemulihan dan stabil pada periode setelahnya. Kontribusi konsumsi terhadap PDB tetap dominan di atas 50%. Selain itu, terjadi perubahan pola konsumsi dari makanan ke non-makanan yang mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Faktor utama yang memengaruhi konsumsi adalah pendapatan, inflasi, dan kebijakan upah. Pendapatan memiliki hubungan positif dengan konsumsi, sedangkan inflasi cenderung berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat, meskipun pengaruhnya tidak selalu bersifat mutlak. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, stabilitas inflasi dan peningkatan pendapatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

This study aims to analyze the development of household consumption in Indonesia and the factors influencing it during the 2020–2025 period. Household consumption is a key component of the economy, contributing significantly to Gross Domestic Product (GDP), and its changes reflect the economic conditions of the community. This study uses a quantitative method with a documentation study approach (secondary data) obtained from various official sources, such as the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. The data analyzed include household consumption, inflation, per capita income, and minimum wages. The results show that household consumption declined during the COVID-19 pandemic, then recovered and stabilized in the following period. The contribution of consumption to GDP remains dominant, above 50%. Furthermore, there has been a shift in consumption patterns from food to non-food items, indicating an increase in public welfare. The main factors influencing consumption are income, inflation, and wage policy. Income has a positive relationship with consumption, while inflation tends to negatively impact people's purchasing power, although its influence is not always absolute. The conclusion of this study indicates that household consumption remains the main driver of economic growth in Indonesia. Therefore, inflation stability and increasing people's income are important factors in maintaining sustainable economic growth.



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

How to Cite: Fadila Khairunnisa et al (2026). *Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 2019–2024* <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam perekonomian suatu negara, khususnya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Di Indonesia, konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang dominan, yaitu lebih dari 50% terhadap PDB, sehingga pergerakannya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, analisis mengenai perkembangan konsumsi rumah tangga menjadi penting untuk memahami kondisi ekonomi masyarakat serta arah kebijakan ekonomi yang tepat.

Periode tahun 2020 hingga 2025 merupakan masa yang penuh dinamika bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi, yang ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat dan terjadinya kontraksi konsumsi rumah tangga. Pembatasan aktivitas sosial serta ketidakpastian ekonomi menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat, baik dari segi jumlah maupun jenis barang dan jasa yang dikonsumsi.

Seiring dengan berjalannya waktu, perekonomian Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Pada periode 2021 hingga 2025, konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan yang didukung oleh membaiknya pendapatan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta stabilitas ekonomi secara bertahap. Selain itu, terjadi pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan makanan menuju non-makanan, yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, perkembangan konsumsi rumah tangga tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti pendapatan per kapita, inflasi, serta kebijakan upah minimum. Inflasi, sebagai indikator kenaikan harga, memiliki potensi untuk menurunkan daya beli masyarakat, sehingga dapat memengaruhi tingkat konsumsi. Di sisi lain, peningkatan pendapatan dan upah dapat mendorong konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam memengaruhi konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia selama periode 2020–2025, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji hubungan antara inflasi dan tingkat konsumsi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi ekonomi masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi di masa mendatang.

Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam perekonomian yang mencerminkan pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Menurut Sukirno (2016), konsumsi rumah tangga adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam analisis ekonomi makro, konsumsi rumah tangga memiliki peran penting karena menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, perubahan dalam tingkat konsumsi dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi suatu negara.

Teori Konsumsi Keynes

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes menjelaskan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Keynes menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi, yang dikenal dengan konsep marginal propensity to consume (MPC), yaitu kecenderungan individu untuk mengonsumsi tambahan pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Namun, peningkatan konsumsi tidak selalu sebanding dengan peningkatan pendapatan karena sebagian pendapatan juga dialokasikan untuk tabungan.

Inflasi dan Pengaruhnya terhadap Konsumsi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Menurut Mankiw (2018), inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat karena dengan jumlah pendapatan yang sama, masyarakat hanya dapat membeli barang dan jasa dalam jumlah

yang lebih sedikit. Oleh karena itu, inflasi cenderung memiliki hubungan negatif terhadap konsumsi rumah tangga. Namun, dalam kondisi tertentu seperti masa pemulihan ekonomi, konsumsi tetap dapat meningkat meskipun inflasi mengalami kenaikan, terutama jika diikuti dengan peningkatan pendapatan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Selain pendapatan dan inflasi, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi konsumsi rumah tangga. Tingkat suku bunga memengaruhi keputusan masyarakat untuk menabung atau mengonsumsi, di mana suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan konsumsi. Distribusi pendapatan juga berperan penting, karena masyarakat berpendapatan rendah memiliki kecenderungan konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat berpendapatan tinggi. Selain itu, jumlah penduduk, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi secara umum turut memengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

Teori Utilitas dalam Konsumsi

Dalam perspektif mikroekonomi, perilaku konsumsi dijelaskan melalui teori utilitas, yaitu bahwa setiap individu berusaha memaksimalkan kepuasan (utility) dari barang dan jasa yang dikonsumsi dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki. Konsumen akan memilih kombinasi barang yang memberikan kepuasan terbesar sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh selera, gaya hidup, dan faktor psikologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka yang berkaitan dengan konsumsi rumah tangga, inflasi, pendapatan per kapita, serta indikator ekonomi lainnya. Sementara itu, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia selama periode 2020–2025.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber resmi dan terpercaya, seperti publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta sumber lain yang relevan. Data yang dihimpun meliputi konsumsi rumah tangga, tingkat inflasi, pendapatan per kapita, dan upah minimum dalam kurun waktu penelitian. Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji berbagai data yang telah dipublikasikan dalam bentuk laporan resmi, artikel, maupun database statistik yang tersedia secara daring.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah proses analisis dan interpretasi. Analisis dilakukan dengan mengamati perkembangan konsumsi rumah tangga dari tahun ke tahun berdasarkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti pendapatan per kapita, inflasi, dan upah minimum. Selain itu, hubungan antara inflasi dan konsumsi rumah tangga dianalisis dengan membandingkan data pada periode yang sama untuk melihat kecenderungan hubungan yang terjadi.

Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika konsumsi rumah tangga di Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhinya selama periode penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari konsumsi rumah tangga sebagai variabel dependen, serta inflasi, pendapatan per kapita, dan upah minimum sebagai variabel independen yang dianalisis keterkaitannya dalam konteks perekonomian Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia selama periode 2020–2025 mengalami dinamika yang cukup signifikan akibat perubahan kondisi ekonomi, khususnya dampak pandemi COVID-19 dan proses pemulihan setelahnya. Meskipun demikian, konsumsi rumah tangga tetap menjadi komponen utama dalam perekonomian nasional, dengan kontribusi yang konsisten berada di atas 50% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Pada tahun 2020, konsumsi rumah tangga mencapai kontribusi tertinggi, yaitu sebesar 57,65%. Tingginya kontribusi ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang kuat, melainkan disebabkan oleh melemahnya sektor lain selama pandemi. Pada tahun 2021 hingga 2022, kontribusi

konsumsi mengalami penurunan hingga mencapai 51,88%. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan terhadap daya beli masyarakat akibat pembatasan aktivitas ekonomi dan ketidakpastian kondisi ekonomi.

Namun, pada periode 2023 hingga 2025, konsumsi rumah tangga mulai menunjukkan pemulihan yang cukup stabil, dengan kontribusi kembali meningkat ke kisaran 53–54%. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan kondisi ekonomi secara bertahap serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025).

Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat

Selain mengalami perubahan dari segi jumlah, konsumsi rumah tangga juga mengalami perubahan dari segi struktur pengeluaran. Secara umum, terjadi penurunan proporsi pengeluaran untuk makanan dan peningkatan pada pengeluaran non-makanan.

Penurunan konsumsi makanan dari sekitar 51% menjadi 48% menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengalokasikan pendapatannya ke kebutuhan lain yang bersifat sekunder dan tersier, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, serta gaya hidup. Perubahan ini merupakan indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Fenomena ini sejalan dengan teori konsumsi yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, maka proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok akan menurun, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan non-pokok akan meningkat (Sukirno, 2016). Dengan demikian, perubahan pola konsumsi ini tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku ekonomi, tetapi juga peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi

Pendapatan merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Selama periode penelitian, pendapatan per kapita di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun.

Peningkatan pendapatan ini berdampak langsung pada meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Hubungan ini menunjukkan adanya korelasi positif antara pendapatan dan konsumsi, di mana semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa masyarakat akan meningkatkan konsumsi ketika pendapatan meningkat, meskipun sebagian pendapatan tetap dialokasikan untuk tabungan (Keynes dalam Mankiw, 2018).

Selain itu, peningkatan pendapatan juga berkontribusi terhadap perubahan pola konsumsi, di mana masyarakat tidak hanya fokus pada kebutuhan dasar, tetapi juga mulai memperhatikan kualitas hidup melalui konsumsi non-makanan.

Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi

Inflasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi daya beli masyarakat. Selama periode penelitian, inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada tahun 2022.

Kenaikan inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya harga energi dan komoditas global, yang berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri. Secara teori, inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat karena jumlah barang yang dapat dibeli dengan pendapatan yang sama menjadi lebih sedikit.

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa inflasi dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam mengonsumsi barang dan jasa (Mankiw, 2018). Oleh karena itu, inflasi sering dianggap sebagai faktor yang dapat menekan konsumsi rumah tangga.

Namun demikian, dampak inflasi terhadap konsumsi tidak selalu bersifat langsung, karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendapatan dan kebijakan pemerintah.

Hubungan Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan konsumsi rumah tangga tidak selalu bersifat negatif secara mutlak. Pada tahun 2022, misalnya, terjadi peningkatan inflasi yang cukup tinggi, namun konsumsi rumah tangga justru tetap mengalami peningkatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam situasi pemulihan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dapat mengimbangi dampak negatif inflasi. Dengan kata lain, meskipun harga barang meningkat, masyarakat tetap mampu melakukan konsumsi karena adanya peningkatan daya beli.

Selain itu, kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi juga berperan dalam menjaga tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan konsumsi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi lainnya.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Konsumsi

Kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) juga memberikan pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Selama periode penelitian, UMP mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat, khususnya bagi pekerja dengan upah minimum.

Peningkatan upah ini berkontribusi terhadap peningkatan daya beli masyarakat, sehingga mendorong peningkatan konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam menetapkan upah minimum dapat menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun demikian, kenaikan upah juga perlu diimbangi dengan pengendalian inflasi agar tidak menimbulkan tekanan terhadap daya beli masyarakat.

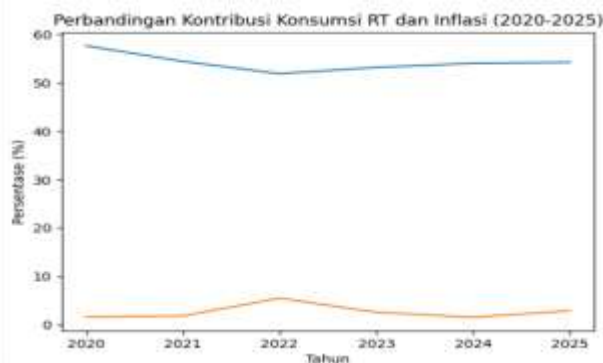
Konsumsi Rumah Tangga sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dari hubungan antara konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi yang cenderung searah.

Pada tahun 2020, ketika konsumsi rumah tangga mengalami kontraksi akibat pandemi, pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan. Sebaliknya, pada periode setelahnya ketika konsumsi mulai meningkat, pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan perbaikan yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan motor utama dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, stabilitas konsumsi menjadi faktor kunci dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Analisis Grafik Perkembangan Konsumsi dan Inflasi



Berdasarkan grafik yang disajikan dalam penelitian, terlihat bahwa kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga 2022, kemudian kembali meningkat dan stabil hingga tahun 2025. Penurunan pada awal periode disebabkan oleh dampak pandemi yang melemahkan daya beli masyarakat, sedangkan peningkatan pada periode berikutnya menunjukkan adanya pemulihan ekonomi.

Di sisi lain, grafik inflasi menunjukkan pola fluktuatif dengan lonjakan tertinggi pada tahun 2022. Namun setelah itu, inflasi kembali menurun dan berada pada tingkat yang relatif stabil.

Jika dianalisis secara bersamaan, grafik menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat tajam, konsumsi tidak selalu menurun secara langsung. Hal ini terlihat pada tahun 2022, di mana konsumsi tetap meningkat meskipun inflasi tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga lebih dipengaruhi oleh kombinasi faktor, terutama pendapatan dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia cenderung lebih stabil dibandingkan inflasi dan tetap menjadi penopang utama perekonomian nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga di Indonesia selama periode 2020–2025 mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, khususnya dampak pandemi COVID-19 dan proses pemulihan setelahnya. Pada masa pandemi, konsumsi rumah tangga mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh menurunnya

kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta terjadinya kontraksi konsumsi. Namun, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi, konsumsi rumah tangga kembali meningkat dan stabil pada periode 2023–2025 serta tetap menjadi komponen terbesar dalam perekonomian Indonesia.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi konsumsi rumah tangga, yaitu pendapatan per kapita, inflasi, dan upah minimum. Pendapatan memiliki hubungan positif terhadap konsumsi, di mana peningkatan pendapatan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Sementara itu, inflasi memiliki potensi menurunkan daya beli masyarakat, meskipun pengaruhnya tidak selalu bersifat langsung karena dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pemulihan ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Lebih lanjut, konsumsi rumah tangga terbukti memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan konsumsi diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, sedangkan penurunan konsumsi berdampak pada perlambatan ekonomi. Oleh karena itu, stabilitas konsumsi rumah tangga menjadi faktor kunci dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, upaya menjaga daya beli masyarakat melalui pengendalian inflasi serta peningkatan pendapatan menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Perkembangan kemiskinan di Indonesia September 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk domestik bruto Indonesia dan pendapatan per kapita*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk miskin Maret 2025 turun menjadi 8,47 persen*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2024 sebesar 1,57 persen*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/02/2397/pasa-desember-2024-inflasi-year-on-year%E2%80%94y-on-y%E2%80%94adalah-sebesar-1-57-persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Seri 2010: Distribusi PDB triwulanan atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEwIzI%3D/-seri-2010-3-distribusi-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-pengeluaran.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang di Indonesia, 1999–2025*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTM3IzE=/persentase-pengeluaran-rata-rata-per-kapita-sebulan-menurut-kelompok-barang--indonesia--1999--2002-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Desember 2025 sebesar 2,92 persen*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/01/05/2527/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2025-sebesar-2-92-persen.html>
- Bank Indonesia. (2021). *Analisis inflasi TPIP Desember 2021*. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/Analisis-Inflasi-TPIP-Desember-2021.pdf>
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan perekonomian Indonesia 2024–2025*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Laporan perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Friana, H. (2024). Pendapatan per kapita Indonesia 2023 naik jadi Rp75 juta. *Fortune Indonesia*.
- VOI. (2025). BPS laporkan PDB per kapita 2024 naik jadi Rp78,62 juta.
- Wikipedia contributors. (2026). *Economy of Indonesia*. Diakses 7 April 2026, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Economy_of_Indonesia